

KEPEMIMPINAN LURAH DALAM PELAKSANAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN LAMARU KECAMATAN BALIKPAPAN TIMUR KOTA BALIKPAPAN

Septian Dwi Prihartanto¹⁾, Agustina Setiawan²⁾, Lukman Munawar Fauzi³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia.

Abstrak

Judul penelitian **“Kepemimpinan Lurah Dalam Pelaksanaan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Lamaru Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan”**. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, Lurah juga dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik, inovatif dalam mengatasi masalah, dan proaktif dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan program Pande Bersih ini agar terciptanya kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Lurah dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan. Teori yang digunakan Menurut Hadari Nawawi (2004, hal. 75) yaitu Fungsi instruktif, Fungsi konsultatif, Fungsi partisipasi, Fungsi delegasi, Fungsi pengendalian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lurah Lamaru berhasil menerapkan kelima fungsi kepemimpinan dalam program kebersihan lingkungan, antara lain melalui fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipatif, fungsi delegatif, dan fungsi pengendalian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru sangat bergantung pada kepemimpinan Lurah yang proaktif dalam melibatkan masyarakat dan menjaga koordinasi yang efektif antar pihak terkait, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman.

Kata Kunci: **Kepemimpinan, Kebersihan Lingkungan, Lurah, Kelurahan Lamaru.**

Abstract

The title of the study is **"Leadership of the Village Head in the Implementation of Environmental Cleanliness in Lamaru Village, East Balikpapan District, Balikpapan City"**. Along with the development and demands of society that are increasingly complex, Village Heads are also required to have good managerial skills, be innovative in solving problems, and be proactive in increasing community participation in the implementation of this Clean Pande program in order to

create environmental cleanliness. This study aims to determine the leadership of the Village Head in the implementation of environmental cleanliness in Lamaru Village, East Balikpapan District, Balikpapan City. The theory used According to Hadari Nawawi (2004, p. 75) namely Instructive function, Consultative function, Participatory function, Message delivery function, Control function. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, literature studies, and observations. The results of the study indicate that the Lamaru Village Head has successfully implemented the five leadership functions in the environmental cleanliness program, including through instructive functions, consultative functions, participatory functions, delegative functions, and control functions. This study concludes that the success of environmental cleanliness in Lamaru Village is highly dependent on the leadership of the Village Head who is proactive in involving the community and maintaining effective coordination between related parties, so that a clean, healthy, and comfortable environment is created.

Keywords: Leadership, Environmental Cleanliness, Village Head, Lamaru Village.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu global yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perkembangan industri. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan ekonomi. Bahkan menurut data world bank memperkirakan jumlah sampah pada tahun 2025 akan meningkat hingga 2,2 miliar ton/tahun, seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Data dari United Nations Environment Programme (UNEP) menunjukkan bahwa hanya sekitar 13,5% sampah global yang didaur ulang dan 5,5% yang dikomposkan. Sebagian besar sampah lainnya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau dibakar, yang menyebabkan polusi udara dan pencemaran tanah serta air.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan asalnya, sampah padat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik (Setiowati & Furqonita, 2007). Sampah organik berasal dari kegiatan pertanian, perikanan, dan rumah tangga seperti kulit buah dan sisa sayuran, yang mudah terurai dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Sementara itu, sampah anorganik berasal dari proses industri dan membutuhkan waktu yang lama untuk terurai.

Ditambah dengan Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 209 dijelaskan bahwa kecamatan adalah perangkat daerah kabupaten atau kota, sebagaimana dijelaskan pada ayat (2) huruf f. Jadi kecamatan dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan artinya dengan adanya kecamatan, camat sebagai pimpinan tertinggi di kecamatan harus dapat mengkoordinasikan semua urusan pemerintahan di kecamatan, kemudian juga camat harus memberikan pelayanan publik di kecamatan dan juga pemberdayaan masyarakat desa atau kelurahan.

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai konsep dan teori yang relevan dengan tujuan penelitian berikut diantaranya:

1. Pemerintahan

Menurut Affandi (2020, hal. 282) dalam arti luas, pemerintah mencakup semua badan; legislatif, eksekutif, dan yudikatif, baik dari pusat maupun daerah, dan merupakan keseluruhan lembaga dalam negara yang menjalankan kekuasaan, juga merupakan gabungan legislatif, yudikatif dan lembaga yang melaksanakan segala fungsi dan tugas negara. Sedangkan menurut Abu Daud Busroh dalam (Gunawan, hal. 283) "Pemerintah dalam arti sempit adalah suatu badan pemerintahan yang terdiri dari satu orang atau lebih yang mempunyai peranan memimpin dan menentukan dalam pelaksanaan tugas negara".

Soemantri dalam (Pipin, 2005, hal. 72) mengatakan bahwa istilah pemerintah berasal dari kata perintah yang berarti, menyuruh melakukan sesuatu sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintahan adalah kekuasaan yang memerintah suatu negara, seperti merupakan suatu pemerintah. Istilah pemerintahan diartikan dengan perbuatan memerintah.

2. Kebersihan Lingkungan

Undang-undang No. 23 tahun 1992 pasal 22 menyatakan bahwa kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia (Marsaulina, 2004, hal. 2).

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan hygiene yang baik. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap dan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, dan membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di depan rumah daripada sampah (Saingian, 2011, hal. 3-4).

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin dalam organisasi atau kelembagaan harus mampu memengaruhi bawahannya agar menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya secara efektif. Menurut Wahjosumidjo (2005, hal. 17), kepemimpinan mencakup sifat dan perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, serta pola interaksi dan kerja sama dalam organisasi. Selain itu, legitimasi pengaruh dari jabatan administratif juga menjadi dimensi penting dalam konteks kepemimpinan.

Kepemimpinan, menurut Miftah Thoha (2010, hal. 9), dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya sekadar mengarahkan, tetapi juga melibatkan seni dalam memotivasi dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pentingnya kepemimpinan dalam suatu organisasi terlihat jelas, karena banyaknya keberhasilan atau kegagalan yang dialami oleh organisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang ada.

Menurut Hadari Nawawi (2004, hal. 75), secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan:

- 1) Fungsi instruktif, pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan

hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

- 2) Fungsi konsultatif, pemimpin dapat menggunakan fungsi ini sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.
- 3) Fungsi partisipasi, dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai posisi masing-masing.
- 4) Fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan.
- 5) Fungsi pengendalian, kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kepemimpinan di tingkat kelurahan. Sesuai dengan fenomena masalah yang terjadi maka dari itu peneliti akan menggunakan teori menurut Hadari Nawawi (2004, hal. 75). Teori di atas yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi dapat diuraikan bahwa kepemimpinan yang baik harus memiliki 5 indikator kepemimpinan yang baik. Teori ini merupakan teori yang diambil atau digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. 5 indikator kepemimpinan yang baik ini digunakan sebagai indikator di Kelurahan Lamaru Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun makna dari pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara *holistik* dan deskriptif dengan cara dalam bentuk kata-kata dan metode ilmiah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2013, hal. 15) bahwa:

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai alat utama, pengambilan sampel sumber data yang bertujuan dan *snowball*, teknik pengumpulan dan hasil penelitian kualitatif yang menekankan signifikansi daripada generalisasi.

Sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti menggunakan metode atau jenis pendekatan kualitatif. Dari ciri-ciri penelitian kualitatif, peneliti dapat mengatakan bahwa melalui metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara luas tentang judul yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Lokasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Kantor Kelurahan Lamaru dan wilayah sekitarnya.

PEMBAHASAN

Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang yang memimpin suatu organisasi atau kelompok, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kepemimpinan bukan hanya soal memberikan perintah, tetapi juga soal memahami sifat dan karakteristik individu yang dipimpin. Seorang pemimpin yang efektif mampu menggali potensi dan kualitas bawahannya untuk memotivasi mereka bekerja secara optimal. Pemimpin juga memiliki peran untuk membangkitkan semangat dari bawahannya, sehingga mereka merasa termotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai inti dari manajemen yang efektif, di mana setiap

individu yang diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin memiliki sifat-sifat tertentu yang mendukung keberhasilan program yang dijalankan.

Dalam konteks pelaksanaan kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru, peneliti melakukan analisis terhadap kepemimpinan Lurah dengan menggunakan kerangka teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (2004). Teori ini menjadi acuan penting dalam menilai efektivitas kepemimpinan di tingkat lokal. Menurut Nawawi, terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas kepemimpinan. Indikator-indikator tersebut mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola dan memimpin masyarakat secara efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Kepemimpinan Lurah dalam Pelaksanaan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Lamaru Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan, maka peneliti menggunakan operasionalisasi konsep Fungsi Kepemimpinan menurut Hadari Nawawi dengan 5 indikator 1) Fungsi Instruktif, 2) Fungsi Konsultatif, 3) Fungsi Partisipasi, 4) Fungsi Delegasi, 5) Fungsi Pengendalian. Jawaban dari setiap informan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi instruktif

Fungsi instruktif merupakan aspek penting dari kepemimpinan yang menekankan pemberian arahan secara jelas, langsung, dan sistematis dari pemimpin kepada bawahannya. Fungsi ini berperan dalam memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan serta menghindari kesalahpahaman. Di tingkat pemerintahan lokal, fungsi instruktif menjadi dasar utama dalam pelaksanaan berbagai program yang melibatkan banyak pihak. Dalam konteks kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru, Lurah menjalankan fungsi ini secara aktif melalui rapat koordinasi, edaran resmi, dan instruksi langsung kepada ketua RT/RW serta tokoh masyarakat. Tujuannya adalah agar seluruh warga memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lapangan, terkait Fungsi instruktif diterapkan dengan memberikan arahan dan instruksi yang jelas, baik melalui media formal seperti surat edaran maupun media informal

seperti grup WhatsApp dan kunjungan langsung ke lapangan. Pendekatan ini memastikan penyampaian pesan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Arahan yang disampaikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga rinci dan operasional, sehingga dapat dipahami dan dijalankan dengan baik oleh perangkat kelurahan dan masyarakat, terutama para Ketua RT. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan di Kelurahan Lamaru berjalan secara efektif, mendukung koordinasi yang baik, serta memperkuat partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan kebersihan lingkungan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

2. Fungsi konsultatif

Fungsi konsultatif merupakan unsur penting dalam kepemimpinan partisipatif yang menekankan keterbukaan komunikasi antara pemimpin dan pihak yang dipimpinnya. Fungsi ini mencakup ruang bagi pemberian masukan, kritik, hingga diskusi yang konstruktif guna merumuskan kebijakan atau langkah kerja yang disepakati bersama. Melalui pendekatan ini, pemimpin tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga membuka jalur dialog dua arah yang memperkuat partisipasi dan rasa memiliki dari masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru, fungsi konsultatif dijalankan dengan melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, serta kelompok warga dalam pertemuan atau forum musyawarah. Melalui forum tersebut, warga dapat menyampaikan aspirasi, kendala di lapangan, serta usulan solusi yang relevan dengan kondisi lingkungan setempat. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara aparat kelurahan dan masyarakat, sehingga program kebersihan dapat dijalankan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan Fungsi konsultatif dijalankan oleh Lurah Lamaru dengan membuka ruang yang luas untuk menerima saran, masukan, dan kritik, khususnya dari Ketua RT sebagai perwakilan masyarakat. Selain rapat koordinasi formal, komunikasi informal juga dibangun melalui pendekatan personal yang lebih dialogis. Hal ini menciptakan suasana demokratis dalam pengambilan keputusan, sehingga suara masyarakat benar-benar dihargai. Rasa kepemilikan terhadap

kebijakan lingkungan pun semakin kuat dan mendorong keberhasilan program kebersihan. Dalam hal partisipasi, warga menunjukkan antusiasme tinggi tidak hanya dalam kerja bakti, tetapi juga melalui inisiatif seperti bank sampah dan lomba kebersihan yang memperkuat semangat kolektif.

3. Fungsi partisipasi

Fungsi partisipasi dalam kepemimpinan menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan kebijakan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi aktif memungkinkan kebijakan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga responsif terhadap aspirasi dan kebutuhan warga. Dalam konteks kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan karena sifat kegiatannya yang kolektif. Tanpa keterlibatan langsung dari warga, program kebersihan akan sulit berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan terkait dalam hal partisipasi, masyarakat Kelurahan Lamaru menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kebersihan lingkungan. Peran aktif warga tidak hanya terbatas pada kerja bakti rutin, tetapi juga meliputi inovasi-inovasi seperti pengelolaan bank sampah dan penyelenggaraan lomba kebersihan lingkungan yang mendorong semangat kompetisi positif di antara warga. Selain itu, banyak inisiatif individu dari masyarakat yang turut mendukung kebersihan, seperti penciptaan sarana pendukung kebersihan secara mandiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Lurah berhasil membangun budaya kebersamaan dan kesadaran kolektif yang kuat, di mana kebersihan bukan lagi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lamaru.

4. Fungsi delegasi

Fungsi delegasi dalam kepemimpinan adalah proses pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dari pemimpin kepada bawahan untuk melaksanakan sebagian tugas demi mencapai tujuan bersama. Dalam pemerintahan lokal, delegasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan publik dan pelaksanaan program, termasuk kebersihan

lingkungan. Lurah Lamaru, misalnya, tidak dapat menjangkau seluruh wilayah secara langsung, sehingga pelimpahan tugas kepada ketua RT/RW dan tokoh masyarakat menjadi langkah yang logis. Kegiatan kebersihan yang bersifat kolektif dan rutin memerlukan koordinasi luas, sehingga fungsi delegasi memungkinkan program berjalan lebih efisien dan terorganisir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan terkait Fungsi delegasi dalam kepemimpinan Lurah Lamaru dijalankan secara efektif melalui pelimpahan tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada perangkat kelurahan dan para Ketua RT. Pelimpahan ini disertai pembagian tugas yang konkret, sehingga program kebersihan dapat berjalan mandiri namun tetap terarah dan terkontrol. Sistem pengawasan yang diterapkan memastikan setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Ketua RT juga mendelegasikan tugas kepada pengurus lingkungan seperti seksi kebersihan dan kelompok ibu-ibu dasa wisma. Pembagian tugas yang berlapis ini menciptakan struktur koordinasi horizontal yang memudahkan pemerataan pelaksanaan kebersihan di seluruh wilayah Kelurahan Lamaru.

5. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian dalam kepemimpinan merupakan tahapan akhir dalam siklus manajemen yang sangat penting untuk memastikan seluruh kebijakan dan instruksi yang telah dikeluarkan dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Pengendalian bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana capaian yang telah diraih dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Dengan demikian, pengendalian menjadi mekanisme pengawasan yang menjaga agar tujuan organisasi tetap berada pada jalur yang benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan terkait Fungsi pengendalian di Kelurahan Lamaru dilaksanakan melalui berbagai mekanisme yang saling terintegrasi. Monitoring langsung dilakukan oleh Lurah dan staf kelurahan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana. Selain itu, Ketua RT juga berperan penting dalam mendokumentasikan setiap kegiatan yang berlangsung di wilayahnya sebagai bagian dari pengawasan dan pencatatan yang sistematis. Evaluasi

berkala kemudian dilakukan dalam forum musyawarah yang melibatkan berbagai pihak terkait. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir dari kegiatan, tetapi juga menelaah proses pelaksanaan secara menyeluruh. Dari hasil evaluasi tersebut, disusun tindak lanjut yang bertujuan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan agar program dapat berjalan lebih baik ke depannya.

Pendekatan pengendalian yang diterapkan tidak bersifat represif, melainkan lebih menitikberatkan pada pembinaan dan edukasi kepada masyarakat. Cara ini efektif mendorong perbaikan secara berkelanjutan dalam sistem kerja lingkungan, sehingga pelaksanaan kebersihan tidak hanya terpenuhi secara administratif, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kepemimpinan Lurah dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan di Kelurahan Lamaru, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, serta mengacu pada teori kepemimpinan menurut Hadari Nawawi yang mencakup lima fungsi utama, yaitu fungsi instruktif, konsultatif, partisipatif, delegatif, dan pengendalian, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, kepemimpinan Lurah Lamaru dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan mencerminkan praktik kepemimpinan yang kolaboratif, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Implementasi kelima fungsi kepemimpinan Hadari Nawawi dilakukan secara menyeluruh, saling melengkapi, dan menghasilkan sistem kerja kebersihan yang berjalan dinamis, efektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan. (2020). *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) Konsep & Penerapannya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, A. (2020). Upaya Mengukur Daya Saing Wilayah melalui Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 282.

- Marsaulina, I. (2004). *Study Tentannng Pengetahuan Perilaku dan Kebersihan Penjamah Makanan Pada Tempat Umum Pariwisata DKI Jakarta (TMII, TIJA, TMR)*. . Jakarta.
- Miftah, T. (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (2004). *Kepemimpinan Yang Efektifq*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pipin. (2005). Peran Satuan Tugas Corona Virus Disease 2019 Dalam Pencegahan Penyebaran Corona Virua Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 72.
- Saingian. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Kairagi Weru, Kecamatan Tikala, Kota Manado. *Jurnal Unsrat*, 3-4.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.